

KOMO DAN KIMI

MASKOT PILKADA MANGGARAI BARAT 2024

Kris Bheda Somerpes
Komisioner KPU Kabupaten Manggarai Barat



MASKOT Pemilihan Bupati dan Wakil Bupati Manggarai Barat Tahun 2024 mengambil wujud sepasang Komodo hasil karya Putra Hawan, seniman sekaligus desainer asal Labuan Bajo, Manggarai Barat.

Pemilihan komodo sebagai maskot bukanlah tanpa alasan. Komodo adalah ikon utama Manggarai Barat, satwa purba yang unik karena hanya dapat dijumpai di kawasan Taman Nasional Komodo. Kehadiran komodo bukan sekadar simbol geografis, tetapi juga melambangkan ketangguhan, daya tahan, dan keberlanjutan—nilai-nilai yang sejalan dengan cita-cita demokrasi lokal yang diharapkan terus tumbuh dan lestari lintas generasi.

Desain sepasang komodo ini divisualisasikan dengan gaya *catchy*, milenial, dan *sporty*, menampilkan wajah ceria dan penuh energi. Gaya visual ini menunjukkan progresivitas

dan dinamika masyarakat Manggarai Barat, sekaligus memberi pesan bahwa Pilkada bukan hanya rutinitas politik lima tahunan, melainkan pesta demokrasi rakyat.

Dengan karakter yang ramah dan penuh semangat, maskot ini mencerminkan bahwa Pilkada harus dijalani dengan semangat kebersamaan, dirayakan dengan kegembiraan rakyat, dan dipahami sebagai bagian dari perjalanan panjang demokrasi yang berakar di Manggarai Barat.

KOMO (Komodo Jantan) – Simbol Konsolidasi Demokrasi

KOMO adalah representasi komodo jantan yang dipilih sebagai maskot Pilkada Manggarai Barat dengan makna yang mendalam. Nama KOMO merupakan akronim dari Konsolidasi Demokrasi, sebuah penegasan bahwa Pilkada tidak hanya sekadar rutinitas politik lima tahunan, tetapi merupakan bagian penting dari perjalanan panjang demokrasi lokal yang terus berlangsung dari generasi ke generasi.

Secara visual, KOMO digambarkan dengan ekspresi gembira, wajah yang ramah, memegang paku sebagai simbol hak pilih, serta mengangkat lima jari tangannya. Paku yang digenggamnya melambangkan instrumen sederhana tetapi menentukan dalam demokrasi, yakni suara rakyat.

Lima jari yang terbuka menjadi simbol perjalanan Pilkada Manggarai Barat sejak pertama kali hingga tahun 2024, yang menandai Pilkada ke-5 di daerah ini. Simbol ini menegaskan bahwa demokrasi tidak lahir secara instan, melainkan tumbuh melalui proses berkelanjutan yang melibatkan seluruh elemen masyarakat.

KOMO mengandung pesan filosofis bahwa demokrasi adalah hasil dari konsolidasi yang terus-menerus. Pilkada bukanlah peristiwa yang berdiri sendiri, melainkan bagian dari rangkaian yang saling terhubung dari satu periode ke periode berikutnya. Di dalam rangkaian itulah rakyat belajar, beradaptasi, mengoreksi, sekaligus memperkuat praktik berdemokrasi. Kehadirannya menjadi pengingat bahwa setiap Pilkada adalah momentum untuk meneguhkan kembali komitmen bersama dalam menjaga demokrasi lokal.

KOMO juga menolak pandangan bahwa Pilkada hanyalah ajang sirkulasi elit politik. Ia hadir sebagai simbol bahwa Pilkada sejatinya merupakan ruang konsolidasi nilai, gagasan, dan visi bersama untuk membangun masyarakat Manggarai Barat yang semakin demokratis. KOMO membawa pesan moral bahwa kedaulatan selalu berada di tangan rakyat, dan setiap warga memiliki peran penting sebagai demos yang berdaulat.



Secara simbolik, KOMO mencerminkan karakter masyarakat Manggarai Barat yang tangguh, terbuka, dan adaptif terhadap perubahan. Ekspresi cerianya menegaskan bahwa Pilkada harus dimaknai sebagai perayaan kegembiraan rakyat, bukan sekadar kompetisi politik yang kaku. Ia mengajak masyarakat melihat demokrasi sebagai sesuatu yang hidup, dinamis, dan tumbuh bersama dengan perkembangan zaman.

Untuk memperkuat identitas lokal, KOMO juga dilengkapi dengan atribut budaya, yaitu Topi Rea—topi tradisional pria Manggarai yang sarat makna kehormatan, kebijaksanaan, dan identitas sosial. Kehadiran unsur budaya ini mengisyaratkan bahwa demokrasi tidak berdiri di ruang kosong, tetapi tumbuh dalam ruang sosial yang berakar kuat pada tradisi dan kearifan masyarakat Manggarai Barat.

Dengan demikian, KOMO bukan hanya sekadar maskot Pilkada, tetapi juga ikon pendidikan politik yang menyampaikan pesan mendalam: demokrasi hanya akan kuat bila dijaga bersama, dirawat dengan kesadaran, dan dijalankan dengan semangat kebersamaan. Ia adalah simbol harapan bahwa setiap proses Pilkada di Manggarai Barat dapat melahirkan konsolidasi demokrasi yang semakin kokoh, berakar, dan berdaulat di tangan rakyat.

KIMI (Komodo Betina) – Simbol Partisipasi Rakyat



KIMI adalah personifikasi komodo betina yang dipilih sebagai maskot Pilkada Manggarai Barat. Nama KIMI merupakan akronim dari Kita Memilih, sebuah ungkapan sederhana namun sarat makna yang merangkum hakikat utama demokrasi: kedaulatan berada di tangan rakyat.

Secara visual, KIMI digambarkan dengan karakter lembut, bersahabat, dan penuh semangat. Ia mencerminkan energi positif masyarakat Manggarai Barat, khususnya perempuan dan generasi muda yang menjadi bagian penting dalam proses demokrasi. Kehadirannya melengkapi KOMO, sehingga sepasang maskot ini menghadirkan pesan keseimbangan: konsolidasi demokrasi (KOMO) hanya bermakna apabila disertai partisipasi nyata rakyat (KIMI).

Makna Kita Memilih yang diusung KIMI memiliki dua lapisan pesan. Pertama, ia adalah seruan langsung bagi warga Manggarai Barat yang telah memenuhi syarat untuk hadir dan menyalurkan hak pilihnya di Tempat Pemungutan Suara (TPS). Tanpa partisipasi masyarakat, Pilkada kehilangan ruhnya. Kedua, ia menegaskan makna kolektif demokrasi—bahwa setiap suara rakyat bukanlah keputusan individual semata, melainkan bagian dari konsensus bersama dalam menentukan arah pembangunan daerah.

KIMI melambangkan partisipasi politik rakyat sebagai wujud nyata penguatan demokrasi berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Demokrasi tidak hanya hidup dari aturan dan prosedur, tetapi tumbuh dari kesadaran rakyat untuk berpartisipasi, memilih, dan menjaga nilai-nilai kebersamaan. Ia menjadi simbol ajakan kolektif agar masyarakat tidak sekadar menggunakan hak pilih secara formal, tetapi juga memahami makna di balik setiap pilihan.

Lebih jauh, KIMI adalah representasi kesadaran politik warga negara. Ia menekankan bahwa Pilkada bukan sekadar soal memilih pemimpin, melainkan juga kesempatan untuk mewujudkan masa depan yang lebih baik bagi Manggarai Barat. Partisipasi rakyat yang cerdas dan sadar akan mengarahkan demokrasi menuju kedewasaan, sekaligus memperkokoh fondasi persatuan masyarakat lokal.

Sebagai penguat identitas budaya, KIMI mengenakan Bali Belo, hiasan kepala khas perempuan Manggarai yang biasa digunakan dalam upacara adat, pernikahan, atau acara resmi. Atribut ini menegaskan peran penting perempuan dalam kehidupan sosial dan politik, sekaligus memperlihatkan wajah demokrasi lokal yang inklusif dan berakar pada tradisi.

Dengan senyumnya yang ramah, KIMI mengajak seluruh masyarakat untuk memaknai Pilkada sebagai pesta demokrasi yang penuh kegembiraan. Ia mengingatkan bahwa setiap suara memiliki arti, setiap pilihan membawa konsekuensi, dan setiap warga memikul tanggung jawab moral untuk ikut menentukan arah masa depan.

Maka, KIMI bukan sekadar maskot, tetapi ikon pendidikan politik yang menegaskan: demokrasi hanya akan hidup bila rakyat memilih, sadar, dan mengambil bagian. Melalui KIMI, Pilkada Manggarai Barat diharapkan menjadi momentum kebersamaan, di mana rakyat tidak sekadar hadir di TPS, tetapi juga benar-benar menyadari bahwa suara mereka adalah penentu bagi terwujudnya masa depan Manggarai Barat yang demokratis, inklusif, adil, dan sejahtera.

KOMO & KIMI – Demokrasi yang Berakar di Manggarai Barat

KOMO dan KIMI bukan sekadar sepasang maskot Pilkada, melainkan simbol hidup dari semangat demokrasi lokal Manggarai Barat. Keduanya diciptakan lebih dari sekadar representasi visual—mereka adalah ikon pendidikan politik yang membawa pesan mendalam tentang pentingnya menjaga, merawat, dan mewariskan demokrasi dari generasi ke generasi.

KOMO, yang bermakna Konsolidasi Demokrasi, menegaskan pentingnya kesinambungan dan keberlanjutan proses demokrasi. Ia hadir sebagai pengingat bahwa setiap Pilkada adalah bagian dari rangkaian perjalanan panjang yang memperkuat kesadaran kolektif rakyat Manggarai Barat. Setiap periode Pilkada menjadi fondasi yang meneguhkan demokrasi agar semakin matang, kokoh, dan berakar kuat di tingkat lokal.

Sementara itu, KIMI, yang berarti Kita Memilih, menekankan dimensi partisipasi rakyat. Demokrasi tidak akan hidup tanpa kehadiran rakyat dalam proses politik. Ia adalah ajakan kolektif agar masyarakat tidak hanya menggunakan hak pilihnya, tetapi juga menyadari arti penting setiap pilihan yang mereka ambil bagi masa depan daerah. KIMI mengajarkan bahwa partisipasi adalah tindakan sadar untuk ikut serta membentuk arah pembangunan Manggarai Barat.

Hadir bersama, KOMO dan KIMI menjadi simbol keseimbangan. KOMO melambangkan dimensi struktural demokrasi—bagaimana sistem dikonsolidasikan agar kokoh dan berkelanjutan. KIMI melambangkan dimensi partisipatif—bagaimana rakyat hadir, terlibat, dan menghidupkan sistem tersebut. Tanpa konsolidasi, demokrasi rapuh; tanpa partisipasi rakyat, demokrasi kehilangan makna.

Secara visual, KOMO dan KIMI ditampilkan penuh semangat dengan gaya sporty, dinamis, dan modern, namun tetap berakar pada identitas lokal. KOMO mengenakan Topi Rea, topi tradisional pria Manggarai yang melambangkan kehormatan dan jati diri, serta disampirkan kain tenun khas Manggarai di pinggangnya. KIMI tampil anggun dengan Bali Belo, hiasan kepala khas perempuan Manggarai yang biasa dikenakan dalam upacara adat dan perayaan penting, dipadukan dengan busana berornamen tenun. Kehadiran unsur budaya ini menegaskan bahwa demokrasi lokal Manggarai Barat tumbuh dari akar tradisi yang kuat, sekaligus bergerak maju dengan semangat inklusif dan progresif.



Dalam ilustrasi, keduanya berdiri di atas kertas suara berlogo Komisi Pemilihan Umum, dengan pijakan pada paku besar sebagai simbol pencoblosan. Elemen ini menegaskan bahwa inti demokrasi terletak pada suara rakyat di bilik suara. Ekspresi ceria dan gerak energik mereka mengajak masyarakat untuk memaknai Pilkada bukan sebagai

pertarungan penuh ketegangan, melainkan sebagai pesta kegembiraan rakyat yang penuh makna.

Dengan demikian, KOMO dan KIMI bukan hanya ikon Pilkada Manggarai Barat 2024, tetapi juga lambang konsolidasi demokrasi dan partisipasi rakyat. Kehadiran mereka mengingatkan bahwa demokrasi akan semakin kuat bila dijalani bersama, ditopang oleh kearifan budaya, partisipasi sadar, serta semangat kebersamaan seluruh masyarakat Manggarai Barat.



KOMISI PEMILIHAN UMUM
KABUPATEN MANGGARAI BARAT

HALO PERKENALKAN



“Sepasang Maskot Pilkada Kabupaten Manggarai Barat Tahun 2024”

ILUSTRASI : PUTRA HAWAN



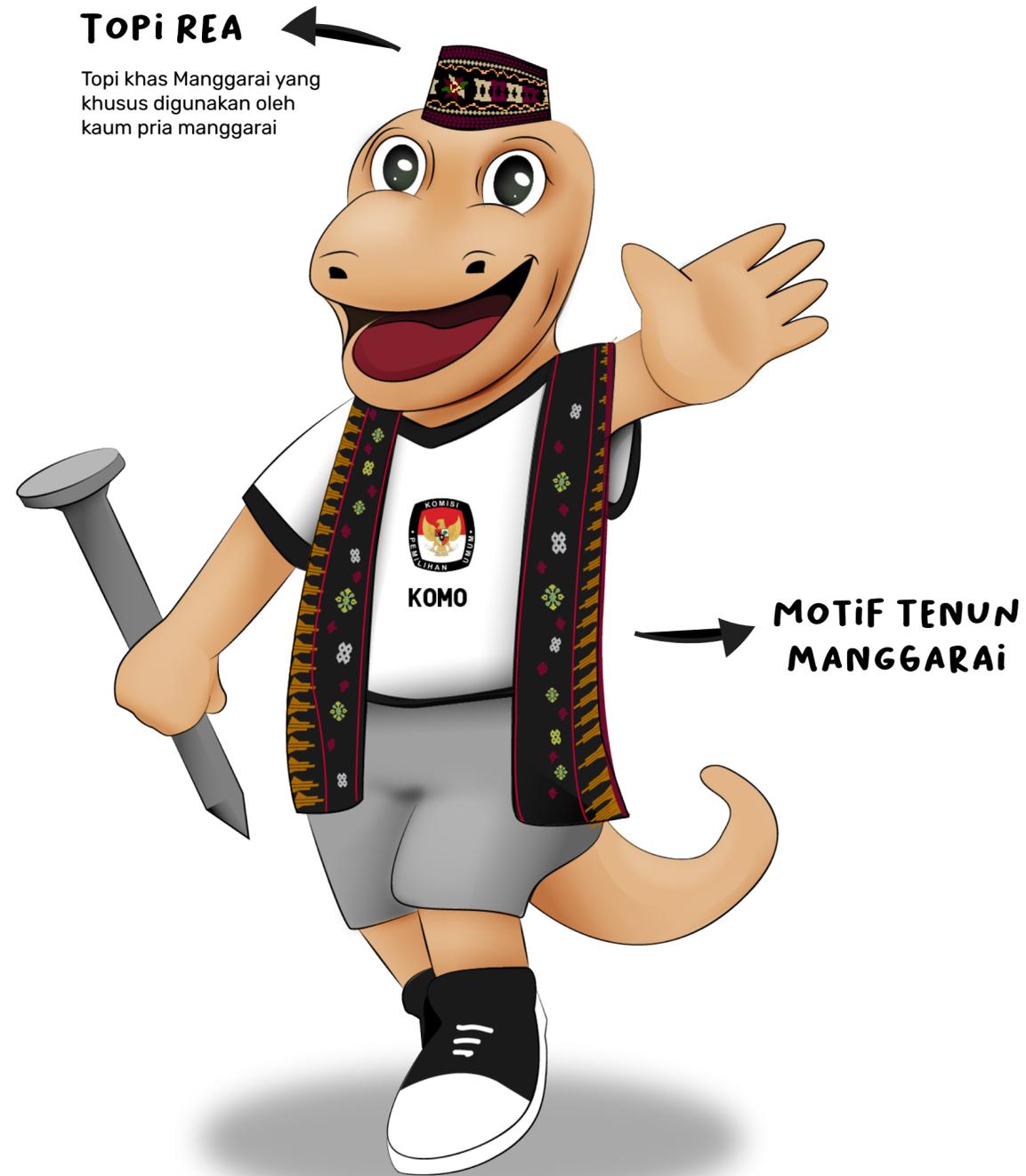
Pemilu 2024, Perayaan Kegembiraan Rakyat

Maskot ini mengambil rupa sepasang Komodo. Selain menjadi Icon Manggarai Barat, Komodo adalah satu-satunya binatang purba yang masih tersisa di dunia yang hidup di Manggarai Barat, persisnya di Kawasan Taman Nasional Komodo.

Karakter tersebut dapat menjadi spirit agar dalam dan melalui Pilkada, proses konsolidasi demokrasi lokal menjadi kian kuat dan terus bertahan.

Pilkada 2024 juga menjadi momentum untuk menentukan visi perubahan yang disesuaikan dengan kondisi Manggarai Barat hari ini dan ke depan.

Design sepasang komodo divisualisasi secara lebih cachtly dan terkesan milenial serta sporty untuk menunjukkan progerisivitas dan dinamis. Menampilkan wajah yang tersenyum juga menunjukkan Pilkada sebagai perayaan kegembiraan rakyat Manggarai Barat



KOMO

Konsolidasi Demokrasi

Dengan ekspresi gembira, memegang paku sebagai alat pencoblos dan menunjukan lima jari sebagai bentuk perjalanan pilkada Manggarai Barat tahun 2024 sebagai Pilkada ke-5. Bahwa proses perjalanan demokrasi di Manggarai Barat tidak bisa dipisah-lepaskan dari Pilkada sebelumnya. Pilkada dari periode ke periode adalah sebagai proses konsolidasi demokrasi. Menjadi momentum penguatan nilai-nilai demokrasi lokal yang saat ini sedang bergulir. Pilkada 2024 karenanya tidak hanya menjadi ajang sirkulasi elit, melainkan juga sarana untuk menciptakan visi bersama membangun masyarakat Manggarai Barat yang semakin demokratis. Dimana setiap warganya semakin menyadari perannya sebagai demos yang berdaulat.

BALI BELO

hiasan kepala khusus perempuan Manggarai. Biasa digunakan saat acara adat, acara pernikahan, atau acara resmi lainnya.

MOTIF TENUN MANGGARAI



Kimi

Kita Memilih

KIMI adalah rupa komodo betina yang merupakan akronim dari Kita Memilih. Kita memilih selain sebagai ajakan publik kepada segenap warga Manggarai Barat yang telah memenuhi syarat untuk memilih pemimpinnya, tetapi juga sebagai wujud partisipasi politik warga Negara dalam penguatan konsolidasi demokrasi berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia.



KOMISI PEMILIHAN UMUM
KABUPATEN MANGGARAI BARAT

Tabe



"Mabar Ini
Kita Punya"

